

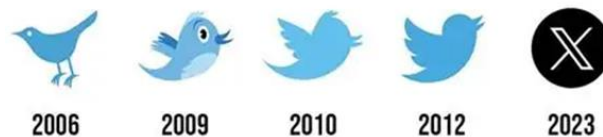
BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi komunikasi digital telah mengubah pola interaksi masyarakat secara signifikan. Media sosial tidak lagi sekadar menjadi sarana berbagi informasi, tetapi juga berfungsi sebagai ruang public digital tempat individu mengekspresikan opini, emosi, dan pandangan sosial secara terbuka. Dalam ruang digital, batas-batas sosial yang biasanya mengatur komunikasi tatap muka, seperti norma, hierarki, dan kontrol sosial, cenderung melemah. Sehingga memungkinkan munculnya berbagai bentuk ekspresi yang lebih bebas.

Salah satu platform yang memiliki karakter kuat sebagai ruang diskursif adalah X. Platform ini menekankan komunikasi berbasis teks singkat yang cepat, interaktif, dan mudah menyebar. Fitur balasan (reply) memungkinkan terbentuknya percakapan kolektif yang dinamis, di mana satu ungkapan dapat memicu berbagai tanggapan dari pengguna lain. Kondisi ini menjadikan X sebagai ruang strategis dalam pembentukan wacana sosial di era digital.



Ciri khas twitter terletak pada format pesan singkat (tweet), Beberapa fitur pendukung yang menjadi bagian unik dari penggunaan twitter, seperti, format pesan singkat (tweet) yang memaksa pengguna untuk padat, lugas, dan sering kali provokatif sehingga adanya interaksi menjadi lebih intens.

Fitur balasan (reply) , fitur hastag, retweet, serta system reply yang memungkinkan percakapan berlangsung cepat, interaktif, serta viral. Popularitas Twitter di Indonesia tidak terlepas dari budaya digital masyarakat yang gemar

berdiskusi dan mengekspresikan opini. Pada Oktober, Twitter diakuisisi oleh Elon Musk dan pada Juli 2023 resmi direbranding menjadi “X” sebagai bagian dari visinya membangun aplikasi serba guna (everything app). Di sinilah, X berbeda dengan media sosial lain, karena platform ini lebih menekankan pada percakapan public daripada sekedar berbagai konten personal.

Dalam konteks penggunaan media sosial di Indonesia, muncul fenomena akun menfess (mention confession) yaitu akun yang menyediakan ruang bagi pengguna untuk menyampaikan pesan secara anonim melalui perantara admin. Berbeda dengan interaksi media sosial pada umumnya, menfess menghadirkan kombinasi unik antara anonimitas dan visibilitas publik. Pengguna dapat menyampaikan opini tanpa mengungkap identitas, sementara pesan yang dikirim tetap dapat diakses atau direspon oleh publik luas. Kondisi ini menciptakan ruang komunikasi yang lebih bebas, tetapi sekaligus rentan terhadap munculnya ekspresi yang melampaui batas etika, seperti stereotip dan ujaran diskriminatif.

Anonimitas dalam menfess mendorong pengguna untuk mengekspresikan pandangan secara lebih terbuka dibandingkan akun personal. Hal ini sejalan dengan konsep efek disinhibisi online yang dikemukakan oleh John Suler, yang menjelaskan bahwa anonimitas, ketidakterlihatan, dan minimnya kontrol sosial yang dapat menurunkan hambatan psikologis individu dalam berkomunikasi. Akibatnya, pengguna cenderung lebih berani menyampaikan opini yang bersifat sensitif termasuk stereotip terhadap kelompok tertentu. Salah satu bentuk stereotip yang masih kuat dalam masyarakat Indonesia adalah stereotip etnis. Stereotip merupakan bentuk generalisasi sosial yang dilekatkan pada kelompok tertentu dan sering kali bersifat reduktif serta mengabaikan keberagaman individu di dalamnya.

Dalam konteks digital, stereotip tidak hanya disampaikan secara eksplisit, tetapi juga direproduksi melalui bahasa, candaan, serta interaksi antarwarganet. Dengan demikian, media sosial tidak hanya menjadi tempat penyebaran stereotip, tetapi juga menjadi arena pembentukan dan negosiasi makna sosial.

Dalam berbagai kajian akademik, stereotip terhadap etnis Madura telah lama menjadi perhatian peneliti. Beberapa studi menunjukkan bahwa etnis Madura seringkali direpresentasikan melalui label-label tertentu seperti keras, emosional, dan identic dengan kekerasan. Representasi ini tidak muncul secara alami, melainkan terbentuk melalui proses sosial dan historis yang panjang, termasuk melalui media dan interaksi antar kelompok masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Mahardika (2019) menunjukkan bahwa stereotip terhadap etnis Madura tidak hanya terbentuk dari pengalaman langsung, tetapi juga dipengaruhi oleh narasi yang berkembang di masyarakat dan media. Stereotip tersebut kemudian direproduksi secara terus-menerus sehingga membentuk citra kolektif yang cenderung menyerhanakan identitas etnis Madura. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa stereotip merupakan konstruksi sosial yang dapat diwariskan dan diperkuat melalui komunikasi.

Selain itu, penelitian oleh Maulana dan Achmad (2025) menemukan bahwa representasi etnis Madura di media sosial seringkali dimunculkan dalam bentuk candaan, komentar, maupun narasi yang bersifat ambigu antara humor dan stereotip. Dalam konteks ini, batas antara hiburan dan diskriminasi menjadi kabur, sehingga stereotip dapat dinormalisasi dalam percakapan sehari-hari di ruang digital.

Temuan ini sejalan dengan konsep *stereotype negotiation* yang menyatakan bahwa stereotip tidak diterima secara pasif, melainkan dinegosiasikan secara aktif dalam interaksi sosial, di mana individu dapat mereproduksi, menyesuaikan, maupun menolak stereotip tersebut. Dupree (2025)

Selain itu, dalam konteks media sosial, pengguna tidak hanya menjadi konsumen stereotip, tetapi juga aktor yang berpartisipasi dalam memperkuat atau mengkritisnya melalui praktik diskursif yang berulang. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada representasi stereotip dalam konten utama atau media visual serta belum banyak menyoroti bagaimana stereotip tersebut muncul dalam ruang balasan anonim seperti *menfess*. Padahal, ruang balasan memiliki

peran penting sebagai arena interaksi yang memungkinkan terbentuknya wacana kolektif secara lebih dinamis.

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya melengkapi kajian sebelumnya dengan menganalisis bagaimana stereotip etnis Madura direpresentasikan dalam komentar warganet pada ruang balasan akun menfess, serta bagaimana efek disinhibisi online memengaruhi ekspresi dan reproduksi stereotip tersebut dalam komunikasi digital anonim.

Penelitian ini secara khusus berfokus pada akun menfess @suroboyofess sebagai objek penelitian. Pemilihan akun ini didasarkan pada relevansi konteks geografis dan sosial. Di mana, akun tersebut merepresentasikan komunitas digital berbasis wilayah Surabaya dan Jawa Timur. Wilayah ini memiliki kedekatan sosial dengan etnis Madura, baik dalam aspek migrasi, ekonomi, wacana yang muncul dalam akun ini tidak bersifat abstrak, tetapi juga berkaitan langsung dengan realitas sosial yang ada.



Selain itu, akun menfess ini memiliki tingkat intraksi yang tinggi, terutama pada fitur balasan (reply), sehingga memungkinkan terbentuknya percakapan kolektif yang mencerminkan berbagai pandangan warganet. Ruang balasan tersebut menjadi penting untuk dianalisis karena tidak hanya menunjukkan opini individu, tetapi juga memperhatikan bagaimana stereotip dibangun, diperkuat, dipertentangkan, atau bahkan ditolak dalam interaksi digital.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya berfokus pada ujaran kebencian dalam unggahan utama, penelitian ini menyoroti ruang balasan sebagai arena interaksi yang dinamis. Penelitian oleh Karmila & Budimansyah, (2022) serta Priyatna et al., (2024) menunjukkan bahwa stereotip etnis di media sosial sering direproduksi melalui komentar publik, namun belum secara spesifik mengkaji ruang balasan anonim sebagai area negoisasi wacana. Sementara itu, penelitian Anggoro & Santosa, (2024) menunjukkan bahwa anonimitas meningkatkan agresivitas pengguna, tetapi belum mengaitkannya dengan konstruksi stereotip etnis tertentu, khususnya etnis Madura.

Dengan demikian, terdapat celah penelitian dalam memahami bagaimana stereotip etnis, khususnya terhadap etnis Madura terbentuk dan dinegosiasikan dalam ruang balasan anonim akun menfess.

Penelitian ini menjadi penting karena tidak hanya mengkaji isu stereotip, tetapi juga memahami proses sosial dan psikologis yang melatarbelakangi kemunculannya dalam komunikasi digital.

Dari hasil penelusuran pada akun menfess @suroboyofess dalam periode januari sampai September 2025, hanya ditemukan dua unggahan yang secara eksplisit memunculkan isu stereotip etnis Madura dan menghasilkan interaksi signifikan dalam bentuk komentar balasan.



Gambar 1.1 unit analisis menfess @suroboyofess

Postingan tersebut ada pada tanggal 16 januari 2025 dan mendapatkan 1,6 ribu balasan, 7,6 juta tayangan, 633 posting ulang dan 2.322 kutipan serta 9.919 suka dan

2.417 markah. Postingan anonim ini berhasil mendapatkan perhatian dari beberapa pengguna X khususnya warga Surabaya sendiri yang juga ikut mengomentari.



Gambar 1.2 unit analisis menfess @suroboyofess

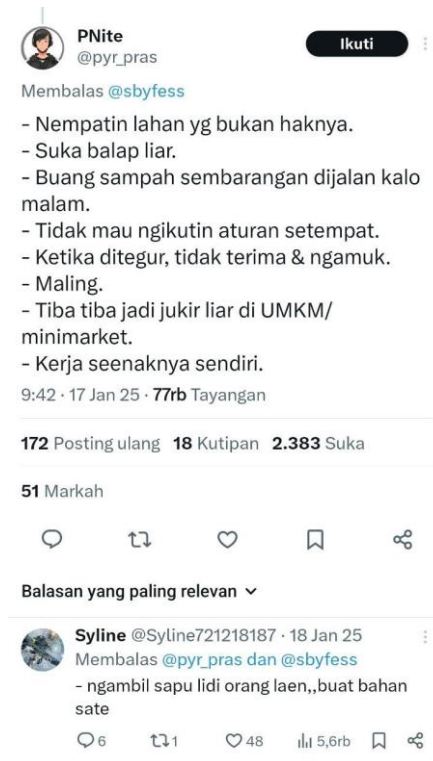
Keterbatasan jumlah menfess tidak melemahkan penelitian, melainkan memperkuat fokus pada analisis, karena kedua menfess tersebut mengandung muatan stereotip yang jelas serta menghasilkan respon warganet dalam jumlah besar. Sehingga mampu mencerminkan dinamika wacana stereotip secara mendalam. Dengan demikian, kedua menfess tersebut dapat dianggap representatif dalam menggambarkan dinamika wacana stereotip etnis Madura di ruang digital, khususnya pada akun menfess @suroboyofess.

Selain itu, tingginya partisipasi warganet dalam merespon kedua unggahan tersebut juga memperlihatkan bagaimana efek disinhibisi online berperan dalam mendorong keberanian pengguna untuk mengekspresikan opini secara lebih terbuka, termasuk dalam bentuk stereotip terhadap kelompok etnis tertentu.



Gambar 1.3 Komentar stereotip pada akun menfess @suroboyofess

Kondisi ini menunjukkan bahwa kemunculan stereotip etnis dalam ruang menfess tidak selalu dominan, namun ketika isu tersebut muncul. Hal tersebut cenderung memicu respon yang tinggi dari warganet.



Gambar 1.4 Komentar Stereotip di akun menfess @suroboyofess

Melalui analisis terhadap komentar tersebut, ditemukan bahwa stereotip etnis Madura direpresentasikan dalam berbagai bentuk, seperti generalisasi karakter, pelabelan negatif, serta penggunaan bahasa sarkastik yang cenderung mereduksi identitas kelompok. Pola-pola ini muncul secara berulang dalam interaksi antarwarganet sehingga menunjukkan bahwa stereotip tidak hanya hadir sebagai opini individu, tetapi berkembang menjadi wacana kolektif dalam ruang balasan menfess.

Selain itu, analisis juga menunjukkan adanya keterkaitan antara bentuk komentar yang muncul dengan efek disinhibisi online, di mana anonimitas dan minimnya kontrol sosial dalam ruang menfes mendorong warganet untuk mengekspresikan pandangan secara lebih bebas, baik dalam bentuk stereotip negatif maupun respon yang bersifat humor atau candaan dan penolakan serta pembelaan.

Dengan demikian, terdapat celah penelitian dalam memahami bagaimana stereotip etnis, khususnya terhadap etnis Madura terbentuk dan dinegosiasikan dalam ruang

balasan anonim akun menfess. Penelitian ini menjadi penting karena tidak hanya mengkaji isu stereotip, tetapi juga memahami proses sosial dan psikologis yang melatarbelakangi kemunculannya dalam komunikasi digital.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana representasi stereotip etnis Madura muncul dalam komentar warganet pada akun menfes @suroboyofess, serta bagaimana efek disinhibisi online memengaruhi cara warganet mengekspresikan, memperkuat, maupun menegosiasikan stereotip dalam ruang komunikasi digital anonim.

1.1. Rumusan masalah

1. Bagaimana representasi stereotip etnis Madura terbentuk dalam komentar warganet di akun menfess @suroboyofess? Serta bagaimana efek disinhibisi online memengaruhi ekspresi stereotip tersebut?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mendeksripsikan bentuk-bentuk representasi stereotip etnis Madura dalam komentar warganet pada akun menfess @suroboyofess dan bagaimana efek disinhibisi online memengaruhi munculnya bentuk, dan intensitas stereotip yang diekspresikan warganet.

1.2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara akademik maupun praktis.

1.2.1. Manfaat akademik

1. Memberikan kontribusi pada kajian komunikasi digital, khususnya mengenai dampak anomilitas pada perilaku warganet
2. Menambah literature tentang stereotip etnis di ruang digital, dengan fokus pada etnis Madura, yang selama ini masih jarang diteliti secara mendalam.
3. Memperluas penerapan teori efek disinhibisi online dalam konteks interaksi di akun menfess, sehingga dapat menjadikan referensi bagi peneliti komunikasi daring selanjutnya.

14.2. Manfaat Praktis

1. Memberikan insight bagi admin akun menfess, media sosial, pengelola platform digital tentang dampak komentar anonim, sehingga bisa merancang mekanisme moderasi atau edukasi warganet.
2. Membantu masyarakat umum memahami bagaimana stereotip etnis muncul dan dipertahankan di ruang digital, sehingga mendorong kesadaran kritis dalam berinteraksi online.
3. Menjadi referensi bagi pendidik, pemerhati sosial, dan praktis media dalam menyusun strategi literasi digital untuk mengurangi penyebaran stereotip atau ujaran kebencian.